



Pemberdayaan Remaja Melalui Edukasi Perlindungan Diri Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Syahrudin Nur^{1*}, Fika Daulian², Ulfa Rahmadani³, Anneke Yacob⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Corresponding author: syahruddinnur@gmail.com

Received 04-03-2026

Revised 17-03-2026

Published 24-03-2026

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial, terutama di lingkungan sekolah dengan keterbatasan akses informasi, edukasi, dan pengawasan. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan siswa terhadap kekerasan seksual sehingga diperlukan edukasi perlindungan diri yang menarik, partisipatif, dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan perlindungan diri remaja melalui edukasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMP Negeri 8 Muara Tami, Kota Jayapura. Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan desain one-group *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan melibatkan 46 siswa kelas VII melalui penyuluhan interaktif, pemutaran video edukasi, diskusi partisipatif, simulasi perlindungan diri, serta pembentukan duta remaja sebagai pionir pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa dari 65,5% pada *pre-test* menjadi 82% pada *post-test* atau meningkat sebesar 16,5%. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat edukasi perlindungan diri remaja serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Kata kunci: Kekerasan seksual; Edukasi perlindungan diri; Pemberdayaan remaja; Duta remaja

ABSTRACT

Sexual violence among adolescents remains a serious issue with physical, psychological, and social impacts, particularly in school environments with limited access to information, education, and supervision. These conditions increase students' vulnerability to sexual violence and highlight the need for engaging, participatory, and contextual self-protection education. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge, awareness, and self-protection skills through sexual violence prevention education among students at SMP Negeri 8 Muara Tami, Jayapura City. The activity used a participatory educational approach with a one-group pre-test and post-test design. The activity involved 46 seventh-grade students and was conducted through interactive counseling, educational video screenings, participatory discussions, self-protection simulations, and the selection of youth ambassadors as pioneers of sexual violence prevention in the school environment. The results showed an increase in the average student knowledge score from 65.5% in the pre-test to 82% in the post-test, indicating an improvement of 16.5%. This activity contributes to strengthening adolescent self-protection education and supporting a safe and child-friendly school environment.

Keywords: Sexual violence; Self-protection education; Adolescent empowerment; Youth ambassadors

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja masih menjadi persoalan serius kesehatan masyarakat dan perlindungan anak, baik secara global maupun nasional, karena



berdampak langsung terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan perkembangan sosial remaja dalam jangka panjang (Sopiah et al., 2025). Masa remaja merupakan fase kritis pembentukan identitas, kesadaran diri, dan kemampuan mengambil keputusan, sehingga paparan kekerasan seksual pada fase ini dapat menimbulkan trauma berkepanjangan, gangguan mental, serta risiko perilaku berisiko di masa dewasa (Suryani & Ardani, 2024). Laporan UNICEF (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 370 juta perempuan di dunia, atau sekitar satu dari delapan, mengalami pemerkosaan atau penyerangan seksual sebelum usia 18 tahun. Jika termasuk kekerasan nonfisik seperti pelecehan daring, jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 650 juta atau satu dari lima perempuan, yang menegaskan bahwa kekerasan seksual merupakan masalah global yang mendesak untuk ditangani.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual pada remaja masih menunjukkan tren yang memprihatinkan. Data Komnas Perempuan tahun 2024 melaporkan sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan pelecehan seksual tercatat sebagai bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi (Putri et al., 2024). Menurut hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), sekitar 17% remaja perempuan dilaporkan pernah mengalami kekerasan seksual dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun digital (Ismiyati et al., 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun berbagai kebijakan dan program perlindungan telah diterapkan, remaja masih berada dalam kondisi rentan terhadap kekerasan seksual, khususnya di lingkungan sosial yang memiliki keterbatasan akses informasi dan pengawasan (Fadhilah et al., 2025; Kristiningrum et al., 2025).

Wilayah perbatasan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan, termasuk keterbatasan akses pendidikan, rendahnya literasi kesehatan reproduksi, serta pengawasan sosial yang relatif lemah (Ndoen et al., 2024). Salah satu sekolah menengah pertama di wilayah perbatasan Provinsi Papua menghadapi tantangan tersebut dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa. Penelitian Ismiyati (2024) menunjukkan bahwa remaja di wilayah perbatasan cenderung lebih rentan terhadap kekerasan seksual akibat minimnya pengawasan orang dewasa, rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan layanan dukungan dan mekanisme pelaporan bagi korban kekerasan seksual di daerah terpencil (Rahma Ujung et al., 2024).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa edukasi perlindungan diri yang terstruktur dan kontekstual di lingkungan sekolah berperan penting dalam menurunkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual. Syam dan Mulyono (2023) melaporkan bahwa siswa di wilayah perbatasan memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah mengenai tanda-tanda kekerasan seksual dan strategi perlindungan diri dibandingkan siswa di wilayah perkotaan. Suhadianto et al. (2023) menambahkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan secara sistematis di sekolah mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kekerasan seksual serta kemampuan mengenali dan menghindari situasi berbahaya. Temuan ini menunjukkan bahwa

edukasi perlindungan diri perlu diberikan sejak usia sekolah menengah pertama dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja (Astuti, 2024; Awaru et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri dan pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko kekerasan seksual, implementasi program edukasi yang terstruktur dan kontekstual di wilayah perbatasan masih relatif terbatas. Secara khusus, belum banyak program edukasi yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan partisipatif, pemanfaatan media audiovisual, simulasi situasi berisiko, serta pelibatan Duta Remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah menengah pertama di wilayah perbatasan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan edukasi perlindungan diri bagi remaja dengan ketersediaan program pencegahan yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *"Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Perlindungan Diri dan Pemilihan Duta Remaja"* di salah satu sekolah menengah pertama wilayah perbatasan Provinsi Papua. Kegiatan ini disusun untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kekerasan seksual, membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam perlindungan diri, serta mendorong keterlibatan aktif remaja sebagai agen pencegahan melalui pembentukan duta remaja. Pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung tumbuh kembang remaja, serta menjadi model penguatan perlindungan anak berbasis sekolah.

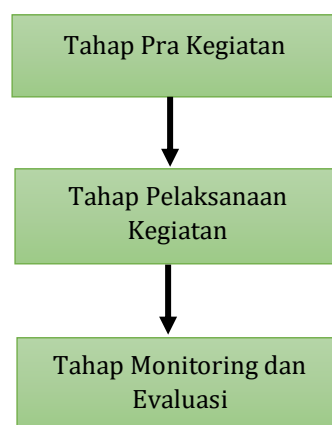
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program edukasi kesehatan berbasis penyuluhan partisipatif dengan desain *one-group pre-test-post-test* yang bertujuan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah pemberian intervensi edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *"Pemberdayaan Remaja untuk Mencegah Kekerasan Seksual melalui Edukasi Perlindungan Diri"* dilaksanakan oleh tim dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih di SMP Negeri 8 Jayapura, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, dengan melibatkan siswa kelas VII–IX sebagai peserta kegiatan sebanyak 60 orang. Peserta kegiatan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan siswa serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Program ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep perlindungan diri, mengenali situasi berisiko, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil langkah pencegahan terhadap kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui kombinasi metode penyuluhan interaktif, pemanfaatan media audiovisual, diskusi

partisipatif, serta simulasi situasi berisiko melalui metode *role-play* guna memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan praktis siswa dalam menghadapi potensi kekerasan seksual di lingkungan sosialnya. Secara umum, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap monitoring serta evaluasi.

Tahap pra kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan edukasi siswa terkait isu kekerasan seksual, serta penyusunan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan kegiatan mencakup pemberian *pre-test*, penyampaian materi edukasi perlindungan diri, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, simulasi perlindungan diri melalui *role-play*, serta pemilihan Duta Remaja sebagai agen pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda. Instrumen terdiri dari 12 pertanyaan pilihan ganda yang mengukur beberapa indikator pengetahuan siswa, meliputi pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, kemampuan mengenali tanda-tanda situasi berisiko, serta strategi perlindungan diri yang dapat dilakukan oleh remaja.

Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung serta analisis perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi diberikan setelah intervensi edukasi diberikan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* serta menghitung persentase peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman siswa sebagai dampak dari intervensi edukasi yang diberikan. Rangkaian tahapan kegiatan tersebut disajikan secara ringkas dalam bentuk diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi dan komunikasi awal antara tim pelaksana pengabdian dan pihak SMP Negeri 8 Jayapura. Proses ini dilakukan guna mengidentifikasi kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik sebagai dasar

perencanaan kegiatan, serta isu yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Pada tahap ini juga disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta yang terlibat, serta kesiapan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, tim pelaksana pengabdian melakukan asesmen awal untuk memetakan tingkat pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dan perlindungan diri melalui diskusi singkat dengan guru dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim menyusun rencana kegiatan serta menyiapkan materi edukasi perlindungan diri yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa SMP. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi video edukatif pencegahan kekerasan seksual, materi diskusi kelompok, serta panduan simulasi situasi berisiko (*role-play*). Tim pelaksana juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah di SMP Negeri 8 Jayapura. Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai konsep kekerasan seksual, berbagai bentuknya, serta strategi perlindungan diri dari situasi berisiko. Instrumen *pre-test* dirancang dalam bentuk pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah menengah pertama.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Materi disampaikan secara interaktif melalui penjelasan singkat, pemutaran video edukatif, serta diskusi terbuka dengan siswa yang mendorong siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapat. Penyampaian materi difokuskan pada pengenalan tanda-tanda kekerasan seksual, situasi berisiko, hak-hak remaja, serta prosedur yang dapat diterapkan untuk melindungi diri dan melaporkan insiden kekerasan seksual secara aman.

Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi situasi berisiko (*role-play*). Melalui metode ini, siswa diajak untuk mempraktikkan cara menghadapi dan menghindari situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Simulasi dilakukan secara terarah dengan pendampingan tim pengabdian agar tetap aman dan sesuai dengan tujuan edukasi.

Pada tahap akhir kegiatan, dilakukan pemilihan Duta Remaja sebagai inisiator upaya perlindungan diri di lingkungan sekolah. Siswa yang terpilih diharapkan mampu berperan sebagai teladan sekaligus agen perubahan bagi teman sebaya dalam pencegahan kekerasan seksual. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti seluruh proses edukasi.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan selama dan setelah pelaksanaan pengabdian. Evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti setiap sesi kegiatan, termasuk diskusi dan simulasi. Tim pengabdian juga melakukan komunikasi informal dengan guru dan pihak sekolah untuk memperoleh umpan balik terkait pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui perbandingan deskriptif antara hasil *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan serta pemahaman siswa terkait kekerasan seksual dan upaya perlindungan diri. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap peran Duta Remaja yang terpilih serta respons sekolah terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut menjadi dasar dalam mendorong keberlanjutan program edukasi perlindungan diri berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMP Negeri 8 Jayapura, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, pada 15 Oktober 2025 dengan melibatkan siswa kelas VII–IX sebagai sasaran kegiatan. Total peserta yang berpartisipasi berjumlah 46 siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dengan fokus pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan siswa dalam upaya perlindungan diri dari kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Media yang dimanfaatkan dalam kegiatan mencakup video edukatif bertema “Perlindungan Diri dan Pencegahan Kekerasan Seksual”, instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta simulasi situasi berisiko melalui metode *role-play*. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi pertemuan.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan proses koordinasi dan persiapan bersama pihak sekolah guna menetapkan jadwal, mekanisme pelaksanaan, serta target kegiatan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyiapkan materi edukasi perlindungan diri, media audiovisual, serta instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, tim juga melakukan dokumentasi awal kegiatan sebagai bagian dari pelaporan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa mengenai kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, tanda-tanda situasi berisiko, serta strategi perlindungan diri. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa sehingga penyampaian materi edukasi dapat disesuaikan secara lebih tepat. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa berada pada nilai 65,5%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang

terbatas mengenai kekerasan seksual dan langkah-langkah perlindungan diri, terutama dalam mengenali situasi berisiko dan hak-hak mereka sebagai remaja.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukasi *Perlindungan Diri*

Tahap implementasi kegiatan diawali dengan penyuluhan interaktif yang membahas konsep kekerasan seksual, berbagai bentuk kekerasan yang kerap dialami remaja, serta implikasinya terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Materi disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif serta contoh situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa guna mempermudah pemahaman.

Kegiatan penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video edukatif bertema “Perlindungan Diri dan Pencegahan Kekerasan Seksual” yang menyajikan ilustrasi situasi kontekstual, indikator potensi risiko, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa dalam upaya melindungi diri. Penggunaan media audiovisual membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik, serta mendorong keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Edukasi melalui media audiovisual

Setelah sesi penyuluhan dan pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi situasi berisiko (*role-play*). Pada sesi ini, siswa diajak mempraktikkan cara menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual serta langkah-langkah pencegahan yang tepat. Simulasi dilakukan secara terarah dengan pendampingan fasilitator agar tetap aman dan sesuai dengan tujuan edukasi. Selain itu, dilakukan pemilihan Duta Remaja sebagai pionir perlindungan diri di sekolah, yang diharapkan dapat menjadi teladan dan agen perubahan bagi teman sebaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Dokumentasi pelaksanaan simulasi dan pemilihan Duta Remaja disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sesi simulasi *role-play* dan Pemilihan Duata Remaja

Rangkaian pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Perlindungan Diri

Kegiatan	Tahapan Pelaksanaan	Evaluasi
Pembukaan dan <i>Pre-test</i>	Pengisian kuesioner pengetahuan awal tentang kekerasan seksual dan perlindungan diri	Analisis hasil <i>pre-test</i>
Penyuluhan dan Video Edukasi	Penyampaian materi dan pemutaran video edukasi perlindungan diri	Observasi partisipasi dan respon siswa
Simulasi, Duta Remaja, dan <i>Post-test</i>	<i>Role-play</i> situasi berisiko, pemilihan Duta Remaja, dan pengisian <i>post-test</i>	Analisis peningkatan pengetahuan

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan selama proses edukasi berlangsung melalui observasi langsung terhadap tingkat keaktifan siswa dalam diskusi, simulasi *role-play*, serta keterlibatan dalam pemilihan Duta Remaja. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan rerata tingkat pengetahuan siswa, dari 65,5% pada pengukuran awal (*pre-test*) menjadi 82% setelah intervensi (*post-test*), atau mengalami kenaikan sebesar 16,5%. Analisis statistik dengan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($< \alpha = 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan edukasi. Ringkasan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-test* Pengetahuan Siswa

Variabel	Rata-Rata (%)
<i>Pre-test</i>	65,5
<i>Post-test</i>	82,0
Peningkatan	16,5

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri yang memadukan media audiovisual, diskusi interaktif, simulasi partisipatif, serta peran Duta Remaja efektif dalam meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Penyampaian materi yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial siswa membuat pesan perlindungan diri lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif dan metode *role-play* dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan praktis remaja dalam menghadapi situasi berisiko (Nurma'rufah et al., 2023; Wati & Khayati, 2026).

4. Keterbatasan Kegiatan

Salah satu keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ini adalah masih rendahnya tingkat pemahaman awal siswa mengenai hak-hak perlindungan diri serta adanya rasa malu dan enggan untuk membahas isu kekerasan seksual secara terbuka. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan menjadi tantangan dalam pendalaman materi secara lebih luas. diperlukan kegiatan edukasi perlindungan diri yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan sekolah, serta melibatkan guru dan pihak sekolah agar upaya pencegahan kekerasan seksual dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi perlindungan diri dari kekerasan seksual di SMP Negeri 8 Jayapura, Distrik Muara Tami, berhasil mencapai tujuan dengan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam mengenali serta mencegah situasi berisiko melalui pendekatan penyuluhan interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, simulasi peran (*role-play*), serta pelibatan Duta Remaja yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama di wilayah perbatasan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 16,5%, dari 65,5% pada *pre-test* menjadi 82% pada *post-test*, yang mengindikasikan meningkatnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, tanda-tanda situasi berisiko, dan strategi perlindungan diri, sekaligus mendorong perkembangan softskill seperti keberanian berpendapat, partisipasi aktif, kepedulian terhadap teman sebaya, serta sikap proaktif dalam menjaga keselamatan diri di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, edukasi berbasis media audiovisual dan aktivitas partisipatif terbukti efektif dan relevan, sehingga disarankan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program pembinaan sekolah melalui penguatan peran guru sebagai pembina serta Duta Remaja sebagai agen edukasi sebaya yang bertugas menyosialisasikan materi perlindungan diri, menjadi penghubung awal bagi siswa yang ingin berkonsultasi atau melaporkan situasi berisiko, serta didukung dengan pendampingan dan monitoring berkala oleh guru, kolaborasi dengan instansi terkait, pengembangan media edukatif yang kontekstual, serta monitoring dan evaluasi berkala guna memastikan konsistensi dan keberlanjutan upaya pencegahan kekerasan seksual serta terwujudnya lingkungan sekolah yang aman dan ramah remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada SMP Negeri 8 Jayapura, khususnya kepada kepala sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih atas dukungan institusional dan fasilitasi yang memungkinkan seluruh rangkaian program hingga penyusunan artikel ilmiah ini terlaksana secara efektif dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2024). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 380–394.
- Awaru, A. O. T., Najamuddin, Juwita, R., Massaunna, M. W., & Nur, M. (2025). Pembekalan Keterampilan Protektif bagi Siswa untuk Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP 9 Maros. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 5400–5409. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7126>
- Fadhilah, R. N., Solehati, T., & Sukmawati, S. (2025). Sumber Informasi Orang Tua Siswa Sekolah Dasar tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 8(024). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Ismiyati, Rumiaturun, D., & Sutianingsih, H. (2024). Kekerasan Seksual pada Remaja Putri. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 11(<https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/index.php/Medikes/issue/view/41>), 209–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v11i2>
- Kristiningrum, W., Putri, A., & Irawati, A. C. (2025). Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 7(1), 182–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jhhs.v7i1.585>
- Ndoen, H. I., Sinaga, M., & Ndoen, E. M. (2024). Upaya Terpadu Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Lahan Kering – Perbatasan Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6, 136–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i1.12517>
- Nurma'rufah, N., Imansari, B., & Rahayu, H. (2023). Efektivitas Vidio dan Role-Play

- Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Tentang Kekerasan Seksual. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 6(2), 102–110. <http://mcrhjournl.or.id/index.php/jmcrh/article/view/12261>
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan : Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Rahma Ujung, S., Hasibuan, I. S. M., Wasiyem, Rahmawati, N., Anggreini, D., Devi, S., & Ridwan, M. (2024). Implementasi Kebijakan Perlindungan Perempuan dan Anak dari Tindak Kekerasan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Dan Ilmu Vol 06, No 4 November 2024 Kedokteran (JUKIK)*, 06(4), 17–32. <https://journalversa.com/s/index.php/jukik/article/download/2379/2836/8536>
- Sopiah, P., Ridwan, H., Zhafira, A., Putri, D., Janah, A., & Ahmad, D. (2025). Analisis Literatur tentang Dampak Psikologis dan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 601–608. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.939>
- Suhadianto, & Ananta, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi. *Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2056>
- Suryani, A., & Ardani, T. A. (2024). Dampak Kekerasan Seksual pada Remaja Terhadap Perkembangan Cita-Cita. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3, 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i1.1918>
- Syam, A. D., & Mulyono, S. (2023). Perbandingan Faktor Risiko Perilaku Seksual Berisiko Remaja Pedesaan dan Perkotaan Di Indonesia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5806>
- UNICEF. (2024). *Hari Anak Perempuan Internasional: Satu dari delapan anak perempuan pernah mengalami pemerkosaan atau pelecehan seksual*. <https://www.unicef.org/en/current/press-releases/2024-10-11/international-day-of-girl-one-eight-girls-has-experienced-rape/en/current/news/2024-10-11/international-day-of-girl-one-eight-girls-has-experienced-rape-or-sexual>
- Wati, F., & Khayati, S. (2026). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sebagai Upaya Preventif Perlindungan Diri Bagi Siswa SMP Negeri 1 Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 166–172. <https://doi.org/10.62335>